

**REPRODUKSI KESENIAN:
TERKIKISNYA BUDAYA KESENIAN
DI DESA TANJUNGLAYA,
KEC. CIKANCUNG, KAB. BANDUNG**

**Khoirun Nisa Aulia
Sukmani**



PENDAHULUAN

Tradisi, merupakan kata yang memiliki arti penting bagi masyarakat. Berkehidupan di masyarakat, berarti hidup dalam kebiasaan, norma, serta aturan yang telah dibangun secara turun-temurun. Sebelum sampai ke pembahasan inti *book chapter* ini, penulis ingin mengulik sedikit mengenai tradisi. Menurut Malinowski pada prinsipnya tradisi memiliki fungsi sendiri untuk memenuhi kebutuhan manusia yang bersangkutan dengan tradisi tersebut (Agusyanto, 2020: 3.6), atau dalam buku J. Van Baal dan J. Piry mengartikan “needs” atau kebutuhan sebagai kondisi di mana manusia dalam aktivitasnya mengatur kebudayaan yang berhubungan dengan alam dan lingkungan yang memadai untuk keberlangsungan hidup (Baal, 1988). Menurut Koentjaraningrat sendiri tradisi atau dalam bukunya disebut sebagai adat istiadat merupakan “*Sistem Nilai Budaya, Pandangan Hidup, dan Ideologi*”, istilah ini merujuk pada bagaimana tradisi menjadi gagasan penting dalam menjaga nilai, norma, dan perilaku dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2002: 190). Terakhir menurut Esten (1992) tradisi mencakup kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh suatu kelompok masyarakat, yang mana berkaitan dengan bagaimana anggota dalam masyarakat tersebut bertingkah laku (Ningsih, 2019: 82)

Penjabaran istilah tradisi yang penulis pinjam dari beberapa tokoh di atas, memiliki makna yang sama yaitu tradisi atau budaya merupakan suatu pewarisan secara turun-temurun, sehingga tradisi atau budaya tersebut menjadi kebiasaan dan/atau mungkin menjadi sebuah kepribadian dan panduan perilaku dari setiap individu dalam suatu masyarakat. Salah satu tradisi yang selalu melekat dalam masyarakat hingga saat ini adalah kesenian, merupakan hasil dari pemikiran masyarakat seperti cerita, pertunjukan, kerajinan, atau lukisan (Koentjaraningrat, 2002: 204).

Sebagai contoh kesenian *peusijek* merupakan adat istiadat masyarakat Aceh yang memiliki arti *menepung tawari*, tradisi ini masih dilaksanakan oleh masyarakat dan diwariskan secara turun temurun agar tradisi ini tidak hilang. Melaksanakan tradisi ini merupakan sarana dan harapan bagi masyarakat Aceh untuk memperoleh berkat, keselamatan, dan selalu dalam keadaan baik (Prayetno, 2021: 25). Tradisi lain yaitu *Mappadendang* merupakan ritual yang dilakukan oleh Suku Bugis, tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang didapatkan. Tradisi yang tetap dilakukan hingga saat

ini tidak hanya sebagai bentuk rasa syukur, namun juga sebagai tameng dari segala marabahaya, serta sebagai bentuk pelestarian tradisi budaya lokal masyarakat suku Bugis (Nur, 2020).

Desa Tanjunglaya, Kecamatan Cikancung, merupakan desa yang letak geografinya di dataran rendah. Wilayah desa ini terbagi atas pemukiman, persawahan, dan sarana prasarana desa. Karena letak geografisnya pada dataranrendah, mata pencaharian penduduk berada pada sektor pertanian, perikanan, perkebunan, dan peternakan. Dalam hal kaitannya dengan potensi desa, menurut laporan mahasiswa KKN ISBI Bandung tahun 2023 menjelaskan:

“Desa Tanjunglaya merupakan desa mandiri yang memiliki beberapa potensi seni yaitu kuda renggong, dogdog, bangbarongan, kuda renggong kreasi, bangreng, calung, jaipong, silat, dll. Namun, tidak semua kesenian tersebut dapat dikembangkan karena faktor seperti pekerjaan, hilangnya minat, serta tidak adanya generasi penerus. Hal ini berdampak pada rusaknya alat kesenian, bahkan sampai hilang atau dijual oleh pemilik kesenian” (Laporan KKN ISBI Bandung, 2023: 1).

Penjelasan singkat mengenai potensi kesenian di Desa Tanjunglaya bisa dikatakan sedikit menyedihkan, terutama dalam hal pelestarian tradisi dalam masyarakat. Kurang berkembangnya kesenian yang disebabkan dari dalam masyarakat itu sendiri merupakan tantangan yang harus dilewati. *Book Chapter* ini membahas, 1) Mengapa banyak kesenian di Desa Tanjunglaya yang mulai terkikis keberadaannya; dan 2) Bagaimana cara masyarakat Desa Tanjunglaya dalam menjaga sisa-sisa kesenian yang masih ada sampai sekarang. Konsep *Reproduksi Sosial* Pierre Bourdieu penulis pinjam sebagai pisau bedah untuk menguraikan permasalahan krisis kesenian di Desa Tanjunglaya, Kecamatan Cikancung ini. Penulis juga berharap pembaca tidak mengalami kesulitan untuk memahami istilah yang penulis sebut sebagai -terkikis- dalam tradisi kesenian di Desa Tanjunglaya, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung.

Metode Penelitian

Penulisan *book chapter* ini didasarkan pada laporan hasil KKN mahasiswa ISBI Bandung tahun 2023 di Desa Tanjunglaya, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung. Metode yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif, dengan cara pengumpulan data yaitu berdasarkan

hasil observasi, observasi partisipasi, dan wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa selama periode 24 Juli – 30 Agustus 2023. Selama periode pelaksanaan KKN, mahasiswa mengumpulkan data mengenai potensi desa khususnya dalam hal ini adalah bidang kesenian. Seperti yang dijabarkan dalam pendahuluan bahwa Desa Tanjungalaya memiliki kesenian seperti *kuda renggong*, *dogdog*, *bangbarongan*, *kuda renggong kreasi*, *bangreng*, *calung*, *jaipong*, dan lain sebagainya. Namun, banyak dari kesenian tersebut yang mengalami krisis eksistensi bahkan mungkin sedang mengalami dekadensi. Tulisan ini berupaya untuk menjabarkan secara deskriptif permasalahan krisis yang dialami beberapa kesenian di Desa Tanjungalaya, serta cara masyarakat dalam mempertahankan kesenian yang masih ada.

ISI

Habitus Sebagai Pemilik Kesenian

Kesenian diartikan sebagai “*penggunaan kreatif imajinasi manusia untuk menerangkan, memahami, dan menikmati kehidupan*”, bentuk kesenian ini dapat berupa seni verbal -*folklore*, mitos, legenda, dan dongeng-, seni musik, seni tari, seni patung atau lukis dan sejenisnya (Agusyanto, 2020: 5.51-5.53). Posisi keseniandalam masyarakat adalah sebagai salah satu upaya mereka -masyarakat yang bersangkutan- dalam menjaga eksistensi atau keberadaan masyarakat pemilik kesenian tersebut. Kenapa? Karena kesenian dalam hal ini adalah bentuk atau wujud kebudayaan yang bisa dirasakan tidak hanya oleh pemilik kebudayaan, namun juga bukan memiliki kebudayaan.

Pemilik kebudayaan bertindak sebagai yang memproduksi dan menjaga kesenian miliknya, sedangkan bukan pemilik kebudayaan atau masyarakat luar bertindak sebagai penonton yang -sebenarnya- memiliki fungsi adalah sebagai penjaga kesenian tetap berada dalam tempat dan fungsinya. Untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami maksud penulis, mari kita bahas satu per satu istilah yang penulis sebut sebagai pemilik dan bukan memiliki kebudayaan. Pertama untuk menjelaskan istilah pemilik kebudayaan, penulis meminjam konsep habitus dari Pierre Bourdieu.

Sebelum menjelaskan habitus, pembaca harus memahami mengapa istilah tersebut muncul. Awalnya Bourdieu memiliki istilah yang dipinjam dari filsuf terdahulu Plato, yaitu *doxa*, yang menurut

Bourdieu istilah tersebut merujuk pada pikiran atau pengalaman yang telah tersimpan dalam kehidupan sehari-hari, Bourdieu (1977) menegaskan *“bahwa semakin kaku dan ketat struktur objektif dari masyarakat, semakin besar kecenderungan para aktor memelihara pengalaman doxa mereka”*, yang mana istilah *doxa* erat kaitannya dengan konsep habitus yang dikembangkan oleh Bourdieu (Jones, 2016: 214). Menurut Bourdieu habitus adalah:

“System of durable, transposable, structured structures predisposed to function as structuring structures, that is, as principle which generate and organize practices and representation that can be objectively adapted to their outcomes without presupposing a conscious aiming at ends or an express mastery of the operations necessary in order to attain them” (Bourdieu, 1990: 94).

Penulis meminta bantuan Pip Jones dan kawan-kawan yang dituliskannya dalam buku *Pengantar Teori-Teori Sosial*, -mereka menjelaskan dan mendeskripsikan lebih dalam pemikiran Bourdieu tersebut mengenai habitus:

“Bagi Bourdieu, habitus adalah cara yang diperoleh (acquired way) dalam memandang dunia sosial dan tergantung pada posisi seseorang dan melakukannya di dunia itu. ... Ringkasnya, habitus bukan hanya milik individu dan berada dalam self, tetapi jugamencerminkan pemahaman bersama (shared and common understanding) mengenai dunia sosial. ... Habitus seseorang adalah produk sosialisasi dan produksi posisi sosial dalam suatu lapangan (field) aktivitas sosial, sedangkan dunia eksternal diproduksi dan direproduksi individu melalui aktivitas dan tindakan individu” (Jones, 2016: 215).

Deskripsi Bourdieu mengenai habitus dan penjelasan Jones dan kawan-kawan, dapat penulis simpulkan bahwa istilah pemilik budaya yang penulis maksudkan tidak hanya berlaku sebagai individu, namun berlaku sebagai kelompok masyarakat. Setiap individu dalam suatu masyarakat, memiliki pemahaman yang sama mengenai tradisi atau budaya yang dimiliki. Habitus juga merupakan sebuah konsep yang dalam praktiknya dilakukan berulang kali, bersifat prasadar, dan terarah pada tujuan dan hasil tindakan (Prasetya, 2011: 154). Maka dapat dikatakan bahwa pemilik kebudayaan -atau penulis dan Bourdieu sebut sebagai agen- merupakan kuncipertama dari reproduksi sosial, di mana sebagai agen dapat mengatur praktik- praktik yang membentuk kehidupan sosial.

Sebagai contoh penelitian Hanggar, Timbul, dan Lono mengenai pengrawit di Yogyakarta. Mereka menjelaskan bahwa para pengrawit yang memainkan *mleset* dan *nggandhul* merupakan bentuk habitus pengrawit tersebut. Sebab, pengrawit terbiasa memainkan *mleset* dan *nggandhul* secara berulang-ulang dan tanpa sadar telah memahami cara memainkannya dalam karawitan (Prasetya, 2011: 157). Penelitian selanjutnya dari Fani dan Beni mengenai *Rapa'i dabo'ih*, keduanya sepakat menyatakan "*bahwa habitus ada dalam pikiran pemain Rapa'i dabo'ih*", maksudnya adalah kesenian tersebut telah tertanam dalam pikiran dan tanpa sadar dapat dimainkan tanpa keraguan oleh para pemainnya (Sari, 2020: 438). Sedangkan bagaimana dengan habitus masyarakat Desa Tanjunglaya sebagai pemilik kebudayaan kesenian? Selayaknya karena -mereka- merupakan habitus, sehingga mempunyai peran besar dalam produksi dan reproduksi kesenian di wilayah Desa Tanjunglaya. Ada beberapa faktor mengapa masyarakat Desa Tanjunglaya sebagai pemilik kesenian merupakan habitus:

1. Tradisi kesenian *kuda renggong*, *dogdog*, *bangbarongan*, *kuda renggong kreasi*, *bangreng*, *calung*, *jaipong*, dan lain sebagainya merupakan hasil atau bentuk kebudayaan yang dihasilkan secara turun-temurun, hal ini berarti masyarakat telah terbiasa dengan kesenian tersebut.
2. Kesenian sebagai identitas suatu masyarakat, secara tidak sadar telah menjadi bagian perilaku atau kepribadian masyarakat tersebut.

Tahap ini menjelaskan bagaimana individu sebagai anggota dalam masyarakat secara berulang-ulang belajar, sampai menjadi pembiasaan dan tertanam dalam pikiran individu tersebut mengenai tradisi, budaya, serta cara individu berinteraksi dengan lingkungan. Konsepsi habitus dalam permasalahan penelitian ini membantu keberlanjutan kesenian yang masih ada di Desa Tanjunglaya, serta tercermin dalam pengalaman, kebiasaan, dan rutinitas tindakan masyarakatnya (Prasetya, 2011: 157).

Modal dan Ruang Reproduksi Kesenian

Sedangkan apa yang penulis maksud sebagai bukan pemilik kebudayaan, akan penulis jabarkan pada bab ini. Menjelaskan istilah bukan pemilik kebudayaan, penulis akan meminjam gagasan Bourdieu

kembali mengenai modal (kapital), yang dianalisis dan dikategorikan dalam empat kategori yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Setiap individu memiliki modalnya masing-masing, yang nantinya dapat digunakan dalam memproduksi atau mereproduksi ketidaksetaraan (Adib, 2012: 107). Modal ekonomi mencakup alat- alat produksi, materi dan uang, modal sosial berkaitan dengan hubungan atau relasi sosial yang memiliki arti, siapa orang yang dikenal, dan dapat digunakan dalam mencapai tujuan tertentu, sedangkan modal budaya dilihat dari perilaku, selera, bahasa, keahlian, dan pengetahuan, serta terakhir modal simbolik yang berkaitan dengan kehormatan, prestis, dan reputasi (Jones, 2016: 2018). Dalam konteks ini penulis ingin menggaris bawahi bahwa, modal dalam arti bukan pemilik budaya dianggap sebagai interaksi atau hubungan sosial yang fungsinya digunakan oleh agen untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa, bukan pemilik kebudayaan merupakan jenis modal sosial yang berguna bagi pemilik kebudayaan dalam menunjang dalam penelitian ini adalah reproduksi kesenian.

Penelitian Munggono (2016), mengenai masyarakat difabel miskin di kampung Tunagrahita menjelaskan bagaimana masyarakat difabel memerlukan perubahan dalam kehidupan, habitus yang mereka tunjukkan memiliki kecenderungan positif seperti berupaya untuk bertani dan berkebun, sedangkan kecenderungan negatif seperti mereka cenderung pendiam dan memiliki kecenderungan ketergantungan sosial. Namun, modal yang mereka miliki cukup untuk merubah kehidupan mereka secara ekonomi seperti kepemilikan lahan pertanian, hubungan dengan masyarakat di luar kampung, serta pendanaan dari pemerintah daerah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat difabel ini akhirnya memanfaatkan habitus positif dan modal yang dimiliki sebagai strategi mereka untuk keberlangsungan hidup.

Selanjutnya penelitian Ma'rifah dan Mustaqin, mengenai pesantren sebagai bentuk habitus sosial yang terbentuk dari pola perilaku muslim dalam kehidupan sosialnya. Keduanya menjelaskan bahwa:

“sistem nilai dari pesantren, seperti kebersahaan, tradisi keilmuan, serta penjaga budaya dan nasionalisme membentuk perilaku masyarakat yang saat ini masih terwariskan. Sehingga, pesantren merupakan mozaik penting dalam peradaban Islam di Indonesia, yang memberikan andil dalam menciptakan tradisi keberagaman yang toleran.” (Ma'rifah, 2016: 364).

Terakhir penelitian Hanggar, Timbul, dan Lono, yang menjelaskan

mengenai penguasaan seorang pengrawit menggunakan *ngeng* untuk bermain karawitan, yang disebut *ngeng* merupakan modal budaya dari pengrawit tersebut dalam karawitan (Prasetya, 2011: 157).

Tiga studi kasus mengenai habitus dan modal diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa modal menjadi sebuah kunci kedua yang sangat penting dalam menunjang proses reproduksi, serta menjadi pengatur bagaimana agen berjuang dalam relasi kekuasaan di dalam arena atau lapangan (Harker, 2009: 16). Penelitian diatas juga sangat membantu penulis dalam menjabarkan bagaimana modal bekerja dalam penelitian ini. Masyarakat Desa Tanjunglaya menurut penulis memiliki semua bentuk modal seperti yang Bourdieu kategorikan. Modal pertama yang dimiliki adalah modal ekonomi, masyarakat jelas memiliki aset seperti kepemilikan alat dan bahan untuk memproduksi kesenian. Modal selanjutnya adalah budaya, masyarakat memiliki pengetahuan, bahasa, dan keahlian untuk menciptakan atau meregenerasikan budaya. Ketiga, modal sosial di mana Desa Tanjunglaya berdekatan dengan desa-desa lain, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa individu Desa Tanjunglaya memiliki hubungan dengan individu di luar desa.

Terakhir modal simbolik, di sini penulis kaitkan dengan pemerintah desa Tanjunglaya yang selalu mendukung setiap peningkatan potensi desanya. Jadi bagaimana keempat modal kategori ini bekerja dalam kesenian di Desa Tanjunglaya?

Sebagai jawaban dan penjelasan lebih lanjut mengenai modal (kapital), izinkan penulis untuk menjelaskan salah satu kesenian yang sampai saat ini masih bertahan di Desa Tanjunglaya. *Kuda Renggong Kreasi*, merupakan kuda renggong khas RW 09, Kampung Ridogalih, Desa Tanjunglaya. Kesenian ini berbeda dengan kuda renggong khas Sumedang di mana biasanya menggunakan kuda asli, namun kuda renggong kreasi ini menggunakan bahan dasar bambu yang dilapisi kardus yang kemudian di dekorasi.

Hasil wawancara mahasiswa Antropologi Budaya Adlil, Nabila, dan Karin yang melaksanakan KKN di Desa Tanjunglaya dengan Mang Cucun penggerak kesenian kuda renggong RW 09 mengatakan bahwa "*kesenian ini merupakan media untuk pemersatu, mengenalkan yang tidak kenal*". Jadi, dapat dipastikan bahwa modal sosial dalam kesenian ini sangat besar, agen memanfaatkan kenalan atau hubungan dengan orang luar sebagai penonton pertunjukan kuda renggong kreasi khas Ridogalih. Kesenian ini juga tidak membatasi siapa yang diperbolehkan

untuk ikut dalam pertunjukannya tidak hanya dewasa, anak-anak juga diperbolehkan untuk andil dalam pertunjukan kuda renggong kreasi ini.

Dalam sejarahnya kuda renggong kreasi khas Ridogalih ini diciptakan karenaberawal dari legenda Kuda Persani, dan cerita orang tua dulu mengatakan bahwa Ridogalih (kampung) merupakan tempat keributan atau bertikainya orang-orang. Kuda merupakan simbol mengenai hawa nafsu dan persani adalah magnet yang dapat menarik ketidakbaikan. Sehingga tujuan dibentuknya kuda renggong ini adalah untuk mengingatkan bahwa ketika nafsu sudah tidak terkendali seperti kudarenggong, maka harus belajar mengendalikan -penunggang kuda- agar terkendali. Sejarah ini yang akhirnya, menjadikan kuda renggong Ridogalih konsisten untuk diturunkan dari generasi ke generasi. Bourdieu dalam kajiannya juga melihat bagaimana modal diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam reproduksi sosial (Jones, 2016: 218). Jadi dapat penulis katakan bahwa modal budaya dalam kuda ronggeng Ridogalih berkerja, tercermin dalam pewarisan yang dilakukan oleh agen ke agen berikutnya secara terbuka dan inklusif.

Kuda renggong kreasi khas Ridogalih Desa Tanjunglaya ini khusus ditampilkan saat perayaan ulang tahun Republik Indonesia tanggal 17 Agustus. Pelaksanaan pertunjukan kuda renggong Ridogalih yang dilaksanakan pada 17 Agustus, memperlihatkan bagaimana modal simbolik bekerja. Menjadi bagian dari perayaan ulang tahun Republik Indonesia merupakan salah satu bentuk kehormatan bagi kesenian ini, karena perayaan ulang tahun ini merupakan perayaan kemerdekaan negara, momen sakral bagi seluruh masyarakat Indonesia. Sehingga jika suatu kesenian khusus dipertunjukkan pada perayaan ini maka prestis kesenian ini semakin meningkat dalam masyarakat.

Setelah menjelaskan bagaimana modal (kapital) menurut Bourdieu ini bekerja, penulis harap pembaca dapat memahami empat kategori modal tersebut dalam kasus kesenian di Desa Tanjunglaya. Selanjutnya adalah ruang sosial yang erat berhubungan dengan modal (kapital) tersebut.

“Ruang sosial tak lain adalah arena di mana berbagai lapangan yang saling berhubungan, dan posisi-posisi di mana lapangan, eksis dalam keadaan semi-otonom. Lapangan (field) saling melintasi semua aspek masyarakat.” (216).

Lapangan atau -yang kemudian penulis dan Bourdieu sebut- sebagai arena, merupakan kunci terakhir dalam menunjang reproduksi, serta tempat di mana individu ataupun kelompok bersaing dalam upaya untuk menunjukkan dirinya. Menunjukkan di sinimerujuk pada, apakah individu atau masyarakat ini pantas berada dalam arena tersebut. Berada dalam arena merupakan keharusan, dalam kasus penelitian ini penjelasan penulis mengenai modal simbolik merupakan contoh termudah untuk menjelaskan bagaimana arena ini bekerja.

Kuda renggong Ridogalih telah menempatkan dirinya dalam arena khusus, dimana masyarakat -penonton- akan dengan sukarela melihat pertunjukannya karena arena yang digunakan dalam keadaan yang formal dan sakral. Secara tidak sadar masyarakat desa ataupun luar desa menonton pertunjukan ini. Bukan hanya disebabkan oleh arena dalam bentuk fisik, namun kuda renggong Ridogalih ini telah memperlihatkan dan memiliki posisinya dalam arena tersebut.

Reproduksi Kesenian Desa Tanjunglaya

Pada bab sebelumnya penulis telah menjelaskan bagaimana habitus, modal, dan arena sebagai kata kunci penting dalam reproduksi sosial seperti yang Bourdieu katakan (Putri, 2018). Bab terakhir dalam *book chapter* ini menjabarkan bagaiman konsep reproduksi kesenian ini bekerja, dalam kaitannya dengan istilah -terkikis- yang penulis sebutkan untuk menggambarkan kesenian di Desa Tanjunglaya.

“Reproduksi sosial adalah proses terus-menerus dari suatu produksi sosial yang telah dipertahankan dalam jangka waktu panjang. Produksi sosial merupakan nilai, norma, stratifikasi sosial, dan struktur sosial yang dihasilkan oleh suatu masyarakat melalui proses interaksi.” (Putri, 2021)

Sebagai contoh penelitian Fani dan Beni menjelaskan bahwa produktivitas grup Bungong Sitangkee untuk terus mempertunjukkan *Rapa’i dabo’ih* ke masyarakat merupakan upaya pelestarian budaya dan praktik reproduksi kebudayaan itu sendiri. Tidak hanya pertunjukkan, grup Bungong Sitangkee juga terus mempersiapkan modal (kapital) sebagai bahan baku dalam mendapatkan posisi dalam arena -dalam hal ini arena pertunjukan-.

“Pada grup Bungong Sitangkee modal budaya yang dimiliki berupa pengetahuan seni pertunjukan Rapa’i dabo’ih. Modal simbolik pada grup Bungong Sitangkee adalah pementasan, semakin sering proses kreatif

dan pertunjukan hadir di agenda kesenian, maka akan lebih dikenal masyarakat karena modal budaya dan sosial mempunyai peran besar dalam mendukung reproduksi.” (Sari, 2020: 437-438)

Selanjutnya, penelitian Daud mengenai Jawara (Jaringan Wirausahaan Dinar Dirham Nusantara) yang mereproduksi kembali budaya alat tukar menggunakan dinar dan dirham dengan melaksanakan Festival Hari Pasaran (FHP) di Kota Medan (Daud, 2021: 39). Terakhir penelitian Utama mengenai reproduksi budaya *sneaker culture* yang dilakukan oleh Komunitas Indonesia Sneaker Team, hasil penelitian ini menyatakan bahwa mereka melakukan segala praktik sosial yang mendukung reproduksi budaya seperti *gathering*, jual-beli, dan mengedukasi masyarakat mengenai *sneakers* (Atmaja, 2019).

Dalam penelitian ini penulis menyebutnya adalah *Reproduksi Kesenian* di Desa Tanjunglaya. Pertanyaan yang penulis ajukan dalam bab ini adalah mengapa banyak reproduksi kesenian ini tidak berlanjut dan sampai mengikis kesenian tersebut di desa Tanjunglaya? Jawabannya adalah tidak berkerjanya atau berfungsinya habitus, modal, dan arena dalam kesenian tersebut.

Sebagai penjelasan mengenai praktik reproduksi kesenian di Desa Tanjunglaya, penulis akan membandingkan salah satu kesenian yang masih bertahan yaitu kuda renggong kreasi (silahkan baca bab sebelumnya) dan salah satu kesenian yang terkikis yaitu *dogdog* di Desa Tanjunglaya. Tiga kata kunci yang analitis untuk menjelas reproduksi kesenian akan penulis gambarkan di sini. Pertama penulis sudah menjelaskan panjang lebar mengenai habitus. Habitus merupakan struktur mental atau kognitif, yang diperoleh oleh individu sebagai bagian dari masyarakat atau dunia sosial yang ditinggalinya. Desa Tanjunglaya memiliki banyak kesenian *kuda renggong*, *dogdog*, *bangbarongan*, *kuda renggong kreasi*, *bangreng*, *calung*, *jaipong*, dan lain sebagainya. Pendapat penulis dalam hal ini adalah tidak semua individu dalam masyarakat Desa Tanjunglaya mengenal kesenian tersebut, terutama generasi muda. Kesenian seperti *dogdog* sudah sulit dikenali oleh generasi muda karena dalam kehidupan mereka tidak mengenal kesenian tersebut. Jika habitus berada dalam pemikiran individu, maka generasi muda Desa Tanjunglaya tidak mengenali bahkan memahami kesenian *dogdog* tersebut.

Berbeda dengan kesenian kuda renggong kreasi Ridogalih yang

sampai saat ini aktif memperkenalkan keseniannya kepada generasi muda terutama anak-anak. Mereka dikenalkan dengan cara dijadikan sebagai penunggang kuda renggong kreasi ini, selain itu generasi muda dikenalkan dengan pembuatan kuda renggong kreasi, musik, dan gerakan-gerakan saat pertunjukan. Cara ini dapat dijadikan sebagai pembiasaan dan memberikan pemahaman kepada generasi muda, bahwa kesenian tersebut adalah tradisi milik mereka. Pembiasaan ini juga mengajarkan bahwa tradisi ini harus mereka wariskan atau regenerasikan kepada generasi selanjutnya.

Selanjutnya modal (kapital), bab sebelumnya Bourdieu menjelaskan bahwa terdapat empat modal (kapital) yang harus dimiliki dalam praktik reproduksi sosial. Desa Tanjunglaya dalam praktik reproduksi kesenian banyak yang mandek atau berhenti karena tidak terpenuhinya ketersediaan modal (kapital) kesenian tersebut. *Dogdog* salah satu kesenian di RW 09, memiliki modal ekonomi berupa aset alat musik *dogdog* oleh agen. Selanjutnya dalam modal budaya, agen kesenian *dogdog* memiliki pengetahuan dan keahlian dalam memainkan alat musiknya. Namun dalam modal sosial dan modal simbolik, kesenian ini tidak memiliki modal tersebut terutama tidak memiliki hubungan sosial yang dapat digunakan sebagai upaya mendapatkan posisi dalam masyarakat. Dua modal pertama yang penulis sebutkan akhirnya menjadi sia-sia ketika tidak adanya pewarisan atau regenerasi untuk keahlian dan aset yang dimiliki oleh agen sebelumnya. Padahal modal (kapital) sangat penting -penulis katakan sebagai bahan baku- dalam menunjang sebuah reproduksi. Silahkan bandingkan dengan praktik pewarisan yang dilakukan oleh agen kuda renggong kreasi -yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya-, maka kesenian *dogdog* sama sekali tidak memperlihatkan bagaimana modal (kapital) bekerja dalam praktik reproduksi kesenian.

Kata kunci terakhir, arena atau lapangan merupakan syarat wajib bagi praktik reproduksi bekerja untuk mendapatkan posisinya. *Dogdog* tentu telah mendapatkan arena dalam masyarakat Desa Tanjunglaya, namun pertanyaannya adalah mengapakah kesenian ini tidak mendapatkan posisinya dalam masyarakat? Jawabannya adalah karena habitus dan modal tidak bekerja, hal ini menyebabkan posisi *dogdog* sendiri dalam lapangan dapat dikatakan dalam posisi *peripheral* atau dipinggiran. Penulis tidak mengatakan bahwa posisi *dogdog* ini sudah hilang, penulis hanya menyebutnya terkikis dalam habitus dan modal yang

dimiliki oleh agen dan individu dalam masyarakat Desa Tanjunglaya.

Terkikis disini penulis artikan bahwa kesenian *dogdog* sudah mulai dilupakan oleh generasi muda, mereka tahu kesenian tersebut tapi dalam produksinya tidak dilibatkan sehingga kesenian ini hanya berada dalam pikiran saja dan tidak keluar dari pikiran tersebut. Berbeda dengan kuda renggong kreasi, akibat dari pewarisan yang berhasil terhadap generasi muda, dalam praktik reproduksinya tidak hanya dalam pikiran, akan tetapi mereka keluar dari pikiran tersebut dan mendapatkan posisi di arena yaitu masyarakat.

Kuda renggong kreasi Ridogalih, memiliki arena yang tetap dijaga dengan sebaik mungkin, agar posisi kesenian ini tidak menghilang. Kuda renggong ini berupaya tetap melakukan pertunjukan meskipun hanya pada hari-hari khusus, seperti ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus. Karena kekhususannya tersebut, produksi masyarakat RW 09 dalam mempertunjukan kuda renggong Ridogalih tersebut ditunggu oleh masyarakat desa maupun luar desa. Selanjutnya, berkaitan dengan modal simbolik yang akhirnya dimiliki oleh kuda renggong kreasi Ridogalih yaitu kehormatan dan prestis dalam kesenian tersebut.

Akhirnya, selesai sudah penjabaran penulis mengenai reproduksi kesenian di Desa Tanjunglaya bekerja. Penulis sangat berharap pembaca dapat menangkap dan memahami maksud penulis dalam penjabaran tersebut. Reproduksi kesenian ini merupakan istilah yang penulis gunakan untuk menjelaskan pewarisan tradisi kesenian Desa Tanjunglaya, di mana makna istilah tersebut sama dengan yang disebut oleh Bourdieu konsep reproduksi sosial. Merumuskan habitus, modal, dan arena sebagaipenunjang proses reproduksi, menghasilkan bahwa kesenian di Desa Tanjunglaya sebagian besar tidak berkembang di masyarakat. Sekali lagi, penulis tidak menyebutkan bahwa kesenian di Desa Tanjunglaya ini menghilang, namun kesenian tersebut terkikis sehingga bergerak ke arah pinggiran terutama dalam habitus generasi muda masyarakat Desa Tanjunglaya.

PENUTUP

Kesenian sendiri sebenarnya sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena dalam praktiknya sangat berhubungan dengan tradisi. Tradisi sendiri dapat diartikan sebagai upaya pelestarian yang

dilakukan secara turun-temurun, di mana aktornya tidak menyadari bahwa sebuah tradisi telah menjadi pembiasaan atau kepribadiannya sebagai anggota dalam masyarakat. Desa Tanjunglaya, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung merupakan salah satu desa tempat KKN mahasiswa ISBI Bandung tahun 2023. Dalam kegiatan ini mahasiswa aktif dalam observasi, observasi partisipasi, dan wawancara mengenai potensi desa. Kasus Desa Tanjunglaya adalah potensi yang dimiliki oleh desa kurang diperhatikan masyarakat itu sendiri, akibatnya banyak kesenian atau tradisi yang mulai terkikis. Padahal jika dilestarikan dengan baik, kesenian tersebut dapat menaikkan potensi desa dan ekonomi masyarakat.

Konsep reproduksi sosial Pierre Bourdieu digunakan untuk membantu menganalisa dan menjelaskan permasalahan terkikisnya beberapa kesenian di Desa Tanjunglaya. Kesenian seperti *dogdog*, *bareng*, dan *calung* mulai terkikis atau mulai bergerak ke area *peripheral* karena tidak memenuhi kriteria reproduksi kesenian. Menurut Bourdieu terdapat tiga kunci agar suatu kesenian dapat melakukan praktik reproduksi secara optimal yaitu habitus, modal, dan arena. Jika dibandingkan dengan kesenian kuda renggong kreasi Ridogalih yang masih bertahan di Desa Tanjunglaya, maka kesenian *dogdog*, *bareng*, dan *calung* sangat jauh memenuhi kriteria tiga kunci praktik reproduksi kesenian menurut penulis dan reproduksi sosial menurut Bourdieu.

REFERENSI

Buku

- Agusyanto, Rudy., *et all.* (2020). *Pengantar Antropologi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Baal, J van., & J. Piry. (1988). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (hingga decade 1970)*. Jakarta, PT. Gramedia.
- Bourdieu, Piere. (1990). *The Logic of Practice*. USA: Standford University Press.
- Harker R., Cheelen M., & Chris W. (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta, Jalasutra.

- Jones, Pip., Liz B., Shaun L, B., & Achmad Fedyani S. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi* (cetakan ke-8). Jakarta, PT Rineka Cipta.

Artikel

- Adib, M. (2012). *Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu*. *Jurnal Biokultur*, Vol.1, No.2, Hal 91-110.
- Daud. (2021). *Festival Hari Pasaran Sebagai Arena Reproduksi Budaya*. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, Vol.3, No.1, Hal. 31-40.
- Ma'rifah, S., & Muhammad M. (2016). *Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia*. *Jurnal Penelitian*, Vol.9, No.2, Hal. 347-366.
- Ningsih, Tutuk. (2019). *Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang*. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol.17, No.1, Hal. 79-93
- Nur, Askar. (2020). *Mistisisme Tradisi Mappendang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone*. *Jurnal Khitah*, Vol.1, No.1.
- Prasetya, H. B., Timbul H., dan Lono L. L. S. (2011). *Habitus, Ngeng, dan Estetika Bunyi Mleset dan Nggandhul pada Kawawitan*. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, Vol.1, No.2, Hal. 152-167.
- Prayetno, Nanda S., & Bambang Q. (2021). *Tradisi Peusijek Sebagai Sarana Mediasi di Tengah Penegakan Syariat Islam di Aceh*. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, Vol.4, No.1, Hal. 16-26.
- Putri, Magda I. D., & Farid P. (2021). *Reproduksi Nilai-Nilai Agama di SD Negeri Ploso*. *Paradigma* Vol.10, No.1
- Sari, Fani D., & Beni A. (2020). *Pewarisan Seni Rapa'l dabo'ih Sebagai Reproduksi Budaya di Perkampungan Bekas Evakuasi Pascatsunami Aceh*. *Jurnal Panggung* Vol.30, No.3, Hal. 426-440.

Skripsi, Tesis, dan Disertasi

- Atmaja, Hutama P. R. (2019). *Sneaker Culture: Studi Etnografi Terhadap Komunitas Indonesia Sneaker Team Dalam Kontruksi Identitas dan Reproduksi Budaya Urban*. Disertasi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.

Munggono. (2016). *Praktik Strategi Kelangsungan Hidup Masyarakat Difabel Miskin di Kampung Tunagrahita di Dusun Tanggungrejo, Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur*. Tesis Program Studi Sosiologi, Program pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Putri, Siti Z. (2018). *Sekolah Formal Sebagai Arena Reproduksi Kelas Sosial (Studi Terhadap Reproduksi Kelas Sosial di SMA Negeri 1 Depok)*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Majalah

Gustian, Adlil H., Nabila Eva H., & Karin A. R. (2023). *Seni Warisan Ridogalih Kuda Renggong Ridogalih: Dakwah, Hiburan. Dan Pemersatu*. Majalah Hasil KKN Mahasiswa. ISBI Bandung.

Laporan

Laporan Akhir Pelaksanaan KKN ISBI Bandung 2023 Desa Tanjunglaya, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung.